



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

---

#### A. Manajemen Pendidikan Kewirausahaan

Berdasarkan etimologi, kata manajemen asal mulanya dari bahasa Latin *manus* yang artinya ialah mengatur, memimpin, membimbing atau menangani. Husaini Usman juga mengungkapkan bahwa manajemen yang berasal dari bahasa Latin telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi *to manage* yang ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti pengelolaan.<sup>1</sup> Manajemen adalah proses yang terdiri dari tindakan perencanaan, pengorganisasian, mobilisasi, dan pemantauan yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan yang ditetapkan oleh penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>2</sup>

Menurut J. Panlaykim dan Hazil Tanzil dalam *Manajemen; Suatu Pengantar*, sebagaimana yang dikutip oleh Abudin Nata dalam Manajemen Pendidikan, secara fungsional manajemen disamakan dengan serangkaian tahapan yang dimulai dari *planning* (perencanaan), adanya *organizing* atau sebuah sistem pengorganisasian yang di dalamnya juga memuat *staffing* atau pengisian jabatan di masing-masing struktur organisasi yang ada. Kemudian, dilanjutkan dengan *actuating* (pelaksanaan perencanaan), dan yang terakhir *controlling* atau semacam tindakan yang dipakai untuk melakukan pengawasan kerja terhadap semua pihak yang ada di dalam ruang lingkup organisasi. Dalam hal ini, ada juga tambahan berupa *evaluating* atau evaluasi kerja berupa penilaian-penilaian terhadap hasil yang sudah dilakukan sejak awal perencanaan. Jika dirasa dalam kegiatan tersebut terdapat kekeliruan dan kekurangan, barulah kemudian diadakan perbaikan atau *supervising*.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 20.

<sup>2</sup> George R. Terry alih bahasa DR. Winardi. *Asas-Asas Manajemen*, (Bandung : PT Alumni, 2012), 4

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012), 359.

## 1. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Teguh Triwiyanto, pendidikan adalah upaya untuk menarik orang memberikan pengalaman belajar yang diprogramkan dalam bentuk pendidikan formal, nonformal dan informal di sekolah maupun di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup dan bertujuan untuk mengoptimalkan keterampilan individu sehingga mereka dapat nanti berperan hidup dengan baik.<sup>4</sup>

Kewirausahaan sering kali disandingkan dengan kata *entrepreneur* dalam bahasa Inggris. Sejak abad ke-17, kata ini sudah mulai dikenal terutama di tempat asal kata ini muncul, yakni Perancis. Dalam bahasa ibunya, *entreprendre* atau yang kemudian biasa dikenal dengan *entrepreneur* mengandung arti berusaha, menjalankan atau melakukan, disandingkan dengan *to set about* dan *to attempt* yang berarti memulai dan mencoba. Dalam bahasa Indonesia, kata ini memang sejajar dengan wirausaha, yakni gabungan dari kata *wira* yang artinya berani, gagah atau perkasa dan *usaha* yang berarti bisnis. Dari *term-term* tersebut, *entrepreneur* atau wirausaha bisa dipahami sebagai suatu bentuk usaha yang dijalankan oleh seseorang yang punya keberanian.<sup>5</sup>

Sementara menurut Kristanto dalam Prim Masrokan, kewirausahaan sebagai sebuah ilmu, sebuah ciri yang terdiri dari sifat atau watak, dan bisa mengandung seni dalam berperilaku. Dikatakan bahwa orang yang memiliki jiwa kewirausahaan juga mempunyai kemampuan mewujudkan gagasan yang kreatif dan inovatif dalam realitas kehidupan.<sup>6</sup> Sukidjo juga berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kewirausahaan ialah yang mencerminkan sikap dan perilaku individu yang mempunyai semangat pantang menyerah, bisa jadi teladan karena sudah berani mengambil kesempatan dan menghadapi risiko, yang sudah dipertimbangkan sebelumnya.<sup>7</sup>

Dari keterangan Suryana yang mengutip pendapat dari Soeparman Soemahamidjaja, kewirausahaan dapat dipahami sebagai semua jenis pekerjaan yang bisa ditekuni oleh seseorang, bisa berdagang, swasta, pengusaha sampai karyawan pemerintahan. Semua itu bisa masuk kategori wirausaha asalkan di dalamnya

---

<sup>4</sup> Teguh Triyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 23-24

<sup>5</sup> Arman Hakim Nasution, *Entrepreneurship, Membangun Spirit Teknopreneurship*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2007), 2

<sup>6</sup> Mutohhar, *Manajemen Mutu...* 193.

<sup>7</sup> Sukidjo, *Membudayakan Kewirausahaan*, WUNY Majalah Ilmiah Populer Tahun XII, Nomor 1, Januari 2011, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

terdapat upaya yang inovatif dan daya kreatif untuk menciptakan peluang, ide-ide segar sehingga bisa dipakai untuk mengembangkan sumber daya yang sudah ada. Hal ini karena kewirausahaan selalu identik dengan peluang dan perbaikan. Jadi, apapun usaha yang di dalamnya terkandung upaya-upaya pengembangan peluang yang kreatif dan inovatif, maka pasti bisa dikategorikan kewirausahaan.<sup>8</sup>

Salah satu proses yang dapat seseorang pelajari sepanjang hayatnya adalah pendidikan kewirausahaan. Pada masing-masing jenjang, pendidikan kewirausahaan sangat diperlukan. Hal ini karena pendidikan kewirausahaan adalah sebuah upaya nyata untuk bisa menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri seseorang baik secara formal maupun dalam institusi nonformal. Upaya-upaya seperti perencanaan dan pelaksanaan yang dilakukan dalam pendidikan kewirausahaan secara langsung maupun tidak langsung bisa meningkatkan ilmu pengetahuan, menjadi ruang untuk mengembangkan semua potensi individu, serta memberi keberanian bagi setiap pelaku untuk mencari inovasi-inovasi baru dan mengelola risiko.<sup>9</sup> Pendidikan kewirausahaan dapat dilihat sebagai semua hak, metode, dan pengembangan untuk mengembangkan pola pikir, sikap, motivasi, pengetahuan, pengalaman kerja dan kewirausahaan, dan cara mengelola perusahaan-perusahaan itu dapat menawarkan nilai pada diri mereka sendiri dan atau orang lain.<sup>10</sup>

## 2. Pendekatan Pendidikan Kewirausahaan

Pendekatan atau *approach* yang artinya adalah pendekatan. dan, diartikan sebagai *a way of beginning something*: cara memulai sesuatu. pendekatan merupakan titik awal dalam memandang sesuatu hal.

Terdapat tiga pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran kewirausahaan, yakni *mengajar "tentang" kewirausahaan, mengajar "untuk" kewirausahaan, mengajar "melalui" kewirausahaan.* (Johnson,<sup>11</sup> 1988, Heinonen dan Hytti, 2010<sup>12</sup>). Setiap pendekatan

---

<sup>8</sup> Dedi Purwana dan Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 29.

<sup>9</sup> Purwana dan Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan...* 27-28

<sup>10</sup> Sumarno, *Desain Pendidikan Kewirausahaan Mahasiswa berbasis Technopreneurship*. Vol 6. No 2, 173.

<sup>11</sup> Johnson, C. 1988. *Enterprise education and training*. British Journal of Education and Work, 2, 61-65.

<sup>12</sup> Heinonen, J. & Hytti, U. 2010. *Back to basics: the role of teaching in developing the entrepreneurial university*. The International Journal of Entrepreneurship and Innovation, 11, 283-292.

dalam pendidikan kewirausahaan merupakan perwujudan dari tujuan atau aspek yang ingin dikembangkan pada aktivitas tersebut, yakni *knowing, skill, dan attitudes*.

Pendekatan *teaching about entrepreneurship*, yakni pendekatan pendidikan kewirausahaan yang berbasis pada peningkatan pengetahuan (*knowing*) tentang kewirausahaan. Pendekatan ini sarat akan nuansa teoretis yang berfokus pada pemberian pemahaman atau pengetahuan kepada siswa mengenai kewirausahaan. Pendekatan ini lazim dipakai pada jenjang perguruan tinggi. Pendekatan pendidikan kewirausahaan ini menempatkan kegiatan kewirausahaan sebagai bahan kajian.<sup>13</sup>

Pendekatan selanjutnya adalah *teaching "for" entrepreneurship* atau dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan pendidikan "untuk" kewirausahaan. Maksudnya adalah pendekatan pembelajaran kewirausahaan yang berorientasi pada penguasaan kemampuan berwirausaha (*skill*) para siswa. Pendekatan pendidikan kewirausahaan ini berfokus pada pekerjaan atau bertujuan memberi pengetahuan dan keterampilan kepada para pengusaha pemula. Pendekatan ini banyak dipakai oleh pelatihan *vocational skill*, seperti halnya yang diterapkan pada Balai Latihan Kerja (BLK).<sup>14</sup>

Pendekatan selanjutnya adalah *teaching "through" entrepreneurship* yang bermakna mengajar "melalui" kewirausahaan. Pendekatan ini berbasis pada proses yang memberikan penekanan pada pembentukan sikap (*attitudes*) yang penting untuk dimiliki oleh seorang wirausahawan.<sup>15</sup>

Pendekatan *about* dan *for* relevan untuk siswa pada tingkat pendidikan menengah dan tinggi, serta pendekatan pengajaran "melalui" kewirausahaan dapat relevan bagi semua siswa dan pada semua tingkat pendidikan. Meski begitu, pendekatan ini memiliki beberapa tantangan, seperti kendala sumber daya, waktu, penolakan dari guru, tantangan dalam proses *assessment* dan juga biaya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Mwasalwiba, E., Dahles, H. & Wakkee, I. 2012. *Graduate Entrepreneurship in Tanzania: Contextual Enablers and Hindrances*. European Journal of Scientific Research, 76, 386-402.

<sup>14</sup> O'Connor, A. 2013. *A conceptual framework for entrepreneurship education policy: Meeting government and economic purposes*. Journal of Business Venturing, 28, 546-563.

<sup>15</sup> Kyrö, P. 2005. *Entrepreneurial learning in a cross-cultural context challenges previous learning paradigms*. In: Kyrö, P. & Carrier, C. (eds.) *The Dynamics of Learning Entrepreneurship in a Cross-Cultural University Context*. Hämeenlinna: University of Tampere.

<sup>16</sup> Smith, A. J., Collins, L. A. & Hannon, P. D. 2006. *Embedding new entrepreneurship programmes in UK higher education institutions: challenges and considerations*. *Education+ Training*, 48, 555-567.

Ketiga pendekatan pendidikan kewirausahaan sebagaimana diuraikan di atas, mengidentifikasi bahwa tujuan pendidikan kewirausahaan adalah mengembangkan tiga aspek, yakni *knowing*, *skill*, dan *attitudes*.

Setidaknya terdapat dua hal yang harus dipahami dalam kewirausahaan di pesantren. *Pertama*, adanya usaha untuk menerapkan aspek-aspek nilai pendidikan kewirausahaan dalam pengelolaannya di pondok pesantren. *Kedua*, proses pemanfaatan potensi yang ada atau yang sudah dimiliki oleh pondok pesantren sebisa mungkin diupayakan pengembangannya, guna menghasilkan keuntungan santri dan masyarakat yang terlibat.<sup>17</sup> Hal lain yang berkaitan dengan konsep kewirausahaan, yakni mengenai hakikat penting yang dimilikinya selama ini, antara lain sebagai berikut.

- a. Kewirausahaan merupakan satu dari sekian nilai yang bisa digunakan sebagai motor penggerak dan dasar dari pemberdayaan sumber daya yang ada.
- b. Kewirausahaan juga bisa menjadi ruang untuk menciptakan segala hal baru.
- c. Penerapan hasil kreativitas dan inovasi-inovasi terkini bisa dilakukan lewat pembelajaran kewirausahaan.
- d. Aspek-aspek kewirausahaan bisa dijadikan pondasi untuk memulai usaha dan mengembangkannya. Hal ini juga dikenal dengan *start-up phase* dan *venture growth*.
- e. Lewat kewirausahaan, seorang individu bisa membuat sesuatu yang berbeda dari kebanyakan dan punya lebih banyak kemanfaatan.
- f. Dengan berwirausaha, seseorang bisa menciptakan nilai tambah untuk produk atau daya kreativitasnya sendiri sehingga bisa menentukan harga jual dan mampu bersaing dengan dunia global.

Sementara terkait kebijakan dalam mengimplementasikan program-program yang berhubungan dengan pendidikan kewirausahaan, ada dua hal yang perlu diperhatikan. 1) Kewirausahaan dipakai sebagai salah satu mata pelajaran baik di tingkat pertama, menengah, sampai perguruan tinggi sekali pun. 2) Kewirausahaan digunakan sebagai tolok ukur keahlian yang acuannya

---

<sup>17</sup> Sulton, *Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Kependidikan dalam Ali Imron ayat 110* (ed), *Manajemen Pendidikan Analisis Substantif dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 233.

bisa dibuat sesuai dengan standar kompetensi.<sup>18</sup> Meskipun ada perbedaan dalam penamaan mata pelajaran, mata kuliah, maupun kegiatan dalam pendidikan kewirausahaan, pada hakikatnya mempunyai makna yang sama. Maknanya yakni mempunyai tujuan untuk membekali peserta didik, santri atau anggotanya untuk kreatif, inovatif, serta mempunyai keterampilan sesuai dengan bakat dan minatnya sebagai bekal dalam hidup bermasyarakat.

Selain dua hal tersebut, ada tiga jenis pembelajaran berwirausaha, yang juga perlu dikembangkan. 1) Kurikulum yang di dalamnya terdapat aspek-aspek kompetensi menjadikan individu sebagai lulusan yang memiliki visi atau visioner, berani mengambil tantangan beserta risikonya, mampu melihat peluang dan apabila terdapat permasalahan bisa mengambil keputusan yang tepat sesuai persoalan yang ada di depannya. 2) Kurikulum yang mempunyai fasilitas memadai untuk melahirkan kreativitas atau ide-ide baru dan bisa digunakan untuk intensifikasi talenta, potensi, atau keterampilan seseorang. 3) Kurikulum yang di dalamnya terdapat dua unsur pembangun sekaligus, seperti *hard science* yang memuat seni dan lain sebagainya, didukung juga dengan *soft science* atau ilmu-ilmu sosial sebagai bekal di masyarakat.<sup>19</sup>

### 3. Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Pondok Pesantren

#### a. Perencanaan (*Planning*)

Salah satu hal paling utama dan memiliki peran penting dalam manajemen adalah *planning* atau perencanaan. Adapun yang dimaksud perencanaan ialah proses awal sebelum kegiatan dilakukan dengan tujuan tertentu.<sup>20</sup> Posisi perencanaan memang urgen dalam membangun manajemen, utamanya organisasi. Tanpa perencanaan yang matang, mustahil sebuah acara, kegiatan, atau agenda besar dapat berjalan sesuai tujuan.

Pentingnya *planning* setidaknya bisa dilihat dari beberapa aspek berikut. *Pertama*, melalui perencanaan diharapkan hal-hal yang akan dilaksanakan bisa terarah, jelas dan optimal dalam

---

<sup>18</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kerangka Pengembangan Pendidikan Tinggi Jangka Panjang*, (HELTS 2003-2010), (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

<sup>19</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Pedoman Kreativitas Mahasiswa, Direktur Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Depdiknas, Jakarta, 2010)

<sup>20</sup> Didin Kurniadi, dkk, *Manajemen Pendidikan; Konsep & Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2013), 139.

mencapai tujuan yang diinginkan. *Kedua*, melalui perencanaan, seseorang bisa membuat perkiraan tentang segala sesuatu yang akan dilakukan, baik perihal waktu dan lain sebagainya. *Ketiga*, cara terbaik atau yang alternatif pun bisa dipilih dengan adanya perencanaan terlebih dahulu. Melalui perencanaan seseorang akan memiliki kesempatan untuk memilih. *Keempat*, skala prioritas masing-masing individu yang berbeda akan bisa disandingkan lewat adanya perencanaan. *Kelima*, perencanaan bisa digunakan oleh seseorang sebagai alat ukur keberhasilan atau sebagai standar mutu, pengawasan, dan lain sebagainya.<sup>21</sup>

Pentingnya peran perencanaan sebagaimana yang dipaparkan di atas kiranya bisa menjadi bekal sebuah lembaga untuk dapat membuat manajemen pendidikan yang dasar awalnya ialah perencanaan. Begitu juga dengan lembaga atau yayasan pondok pesantren yang juga memiliki ruang yang sama memanfaatkan potensi manusia yang ada, yakni santri untuk mulai mengelola dan mengembangkan potensi yang ada di sekitarnya. Peluang tersebut selain bisa mendatangkan daya kreativitas santri, juga akan menimbulkan perasaan saling membutuhkan dan memiliki antara santri yang satu dengan yang lain.

b. Pengorganisasian (*Organization*)

Setelah menata perencanaan atau *planning*, hal selanjutnya adalah pengorganisasian. Ini merupakan satu proses terstruktur yang di dalamnya juga terdapat beberapa tahap seperti mengatur, mendistribusi atau, mengalokasikan pekerjaan dan sumber daya yang ada sekaligus wewenang kepada semua anggota dalam organisasi. Pada dasarnya dalam setiap organisasi ada empat tahapan yang perlu dilalui, sebagai berikut.<sup>22</sup>

- 1) Mencari dan menentukan adanya sumber daya yang digunakan untuk berkegiatan. Hal ini agar tujuan dari organisasi tercapai.
- 2) Membuat rancangan sekaligus mengembangkan kelompok yang isinya terdiri dari beberapa orang untuk bekerja bersama dan bahu membahu.

---

<sup>21</sup> Makmun, dkk., *Perencanaan Pendidikan* (Bandung: Rosda Karya, 2007), 23.

<sup>22</sup> Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 94.

- 3) Memberikan penugasan kepada individu atau tim yang ada di dalam satu naungan untuk menyelesaikan fungsi dan tanggung jawab masing-masing.
- 4) Memberi kepercayaan dan wewenang kepada individu untuk melaksanakan tugas sesuai dengan tupoksinya.

Jadi dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis, pengorganisasian memiliki tujuan yang jelas, yakni memosisikan semua sumber daya yang dimiliki sesuai dengan perencanaan yang telah lebih dulu dilakukan.

c. Penggerakan (*Actuating*)

Jika merujuk pada makna kata *actuating* maka sudah bisa dipahami bahwa yang dimaksud dengan penggerakan adalah merupakan hasil implementasi dari sebuah program yang sedari awal sudah melalui proses perencanaan dan juga pengorganisasian. Dalam proses penggerakan, semua elemen yang ada di dalam organisasi akan termotivasi untuk melakukan hal-hal yang produktif dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan.<sup>23</sup> Dorongan untuk ikut serta melakukan sesuatu, bekerja sama dengan tulus ikhlas, dan sesuai dengan perencanaan, tidak lain karena masing-masing individu telah mendapatkan motivasi yang sama yakni mencapai tujuan organisasi tempatnya bernaung.<sup>24</sup>

Jika disesuaikan dengan konteksnya, yaitu mengambil manajemen pendidikan kewirausahaan pondok pesantren, maka fungsi penggerakan akan dilakukan oleh pimpinan pondok atau juga pengasuh. Caranya yakni dengan memberi rangsangan kepada masing-masing personel yang ada di pondok pesantren untuk mengerjakan tugas-tugas yang ada dengan semangat dan antusias agar tujuan bersama bias tercapai.

d. Pengawasan (*Controlling*)

Berbicara mengenai pengawasan, tidak bisa dilepaskan dari peran personal pemegang kendali atas sebuah organisasi. Pengawasan sendiri diartikan sebagai kontrol mengetahui batas pencapaian realisasi di lapangan. Dengan melakukan pengawasan, akan dapat diketahui masing-masing individu telah melaksanakan tugas sesuai dengan tupoksi dan tanggung jawabnya atau belum,

---

<sup>23</sup> Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Kencana, 2010), 8.

<sup>24</sup> Daniel C. Kambey, *Landasan Teori Administrasi* (Manado: Tri Ganesha Nusantara, 2006), 70.

segalanya sesuai rencana atau ada kekurangan, dan lain sebagainya. Jadi, model pengawasan yang dilakukan tidak pernah lepas dari prinsip-prinsip yang ditetapkan, seperti berikut ini.<sup>25</sup>

- 1) Memiliki tujuan yang strategis untuk bisa mencapai sasaran.
- 2) Ada umpan balik yang bisa digunakan sebagai bahan perbaikan atau revisi.
- 3) Bersifat dinamis, fleksibel, dan juga responsif atau cepat tanggap dalam menghadapi perubahan lingkungan.
- 4) Memiliki kecocokan dengan organisasi pendidikan.
- 5) Dapat dijadikan kontrol untuk diri sendiri.
- 6) Sifatnya langsung.
- 7) Memanusiakan manusia atau sangat memperhatikan hakikat keberadaan manusia.

Seiring dengan prinsip-prinsip manajemen, yaitu tiga langkah universal dalam melakukan tindakan pengawasan, kiranya juga bisa diterapkan hal-hal seperti melakukan pengukuran kinerja sehari-hari, membuat pembandingan dengan menentukan standar yang jelas, serta selalu melakukan perbaikan apabila terdapat penyimpangan dalam tindakan-tindakan yang dilakukan.<sup>26</sup> Dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen, pendidikan kewirausahaan sebagaimana yang disebutkan di atas, maka bisa dipastikan kalau pondok pesantren sebenarnya bisa dan mampu mewujudkan kemandirian lembaga.

Pendidikan kewirausahaan perlu direncanakan dan didesain sedemikian rupa untuk memperoleh hasil yang maksimal. Perencanaan pendidikan kewirausahaan ini disesuaikan dengan potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren, melihat kondisi sosial serta lingkungan pondok pesantren, juga disesuaikan dengan keterampilan yang dimiliki oleh murid atau santri.

Adapun yang menjadi tujuan dari adanya pendidikan kewirausahaan ini ialah santri mempunyai bekal kompetensi di bidang ilmu pengetahuan, ditambah keterampilan, dan sikap yang dibangun sebagai seorang wirausahawan. Pendidikan kewirausahaan ini diharapkan, bisa memunculkan *learning outcome* berupa

---

<sup>25</sup> *Ibid.*,65

<sup>26</sup> *Ibid.*

pemberdayaan ekonomi oleh para wirausahawan muda yang bisa membaca peluang dan mampu mencari terobosan-terobosan yang bagus untuk mendorong nilai tambah di bidang ekonomi, baik untuk dirinya sendiri maupun juga untuk masyarakat di sekitar tempat tinggalnya.<sup>27</sup>

Senada dengan tujuan pendidikan kewirausahaan tersebut, maka tepat sekali jika di dalam pondok-pondok pesantren juga diterapkan pendidikan kewirausahaan. Hak tersebut mengingat tidak semua lulusan dari pondok pesantren nantinya ketika pulang ke kampung halaman masing-masing semuanya akan menjadi kiai atau tokoh agama. Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren ini sekaligus membekali santri tidak hanya mahir mempelajari kitab-kitab dan ilmu keagamaan, tetapi juga cakap dan terampil pada bidang-bidang tertentu sesuai dengan keahliannya. Dengan adanya pendidikan kewirausahaan yang diterapkan di pondok pesantren, ketika sampai di rumah, santri diharapkan tidak menjadi pengangguran. Namun, para santri justru akan memberikan kemanfaatan di lingkungannya dengan menciptakan lapangan pekerjaan.

Dari keseluruhan teori mulai dari manajemen pendidikan kewirausahaan hingga pondok pesantren, dapat ditarik benang merah berupa kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan manajemen pendidikan kewirausahaan pondok pesantren yakni sebuah proses yang diawali dengan perencanaan atau *planning*, *organization*, *actuating* sampai dengan *controlling* untuk bisa mengoptimalisasi potensi yang terbentuk di pesantren. Potensi yang dioptimalisasi akan mampu menyuguhkan ide-ide baru yang inovatif dan berpeluang mengantarkan para santri menjadi wirausahawan yang sukses dan bertanggung jawab.

## **B. Macam-Macam Bentuk Wirausaha Pondok Pesantren**

Dalam rangka memenuhi kebutuhan santri dan meningkatkan proses belajar mengajar, sebuah lembaga tidak bisa hanya mengandalkan sumbangan atau donasi. Dana SPP yang dibebankan kepada santri kiranya juga hanya cukup untuk memenuhi keperluan belajar masing-masing santri seperti pengadaan buku, kitab, dan alat tulis lainnya. Oleh karena itu, sebuah lembaga harus memiliki setidaknya satu unit usaha yang bisa menopang semua kebutuhan

---

<sup>27</sup> Dedi Purwana dan Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan...* 28.

pondok pesantren atau setidaknya untuk memenuhi kebutuhan santri seperti membuka toko kitab atau tempat fotokopi dan koperasi.<sup>28</sup> Sementara untuk kebutuhan pokok atau kebutuhan sehari-hari, kiranya beberapa potensi usaha atau bisnis bisa dibangun oleh pondok pesantren. Ada beberapa bidang usaha yang cocok didirikan oleh pondok pesantren, seperti berikut ini.<sup>29</sup>

1. Potensi usaha perdagangan.
2. Potensi usaha agribisnis atau pertanian.
3. Potensi di bidang jasa.
4. Potensi usaha perbengkelan atau elektronika.
5. Potensi usaha pertukangan.
6. Potensi mendirikan industri kecil atau rumahan.
7. Potensi di bidang keuangan
8. Koperasi.
9. Potensi pengembangan teknologi tepat guna.

Sekian banyak potensi yang bisa dibangun di pondok pesantren tersebut kiranya memang sudah dilakukan oleh beberapa pondok pesantren di Indonesia. Meskipun hanya beberapa bidang usaha, tetapi telah mampu membantu keuangan atau pendanaan pondok pesantren. Selain itu, masyarakat di sekitar pondok juga ikut diberdayakan melalui bidang usaha yang ada. Manfaatnya juga dirasakan oleh para santri karena mereka mendapatkan pendidikan kewirausahaan. Dari sekian banyak pondok pesantren yang telah mengembangkan pendidikan kewirausahaan, Pondok Pesantren Sirojut Tholibin juga telah mengembangkan berbagai bidang pendidikan kewirausahaan yang dikelola oleh santri. Bidang pendidikan kewirausahaan yang dikembangkan meliputi bidang pertanian, bidang peternakan atau perikanan, bank sampah, dan peternakan walet.

### C. Kemandirian Pondok Pesantren

#### 1. Pengertian Kemandirian Pondok Pesantren

Mengambil pengertian dari KBBI, kemandirian berasal dari kata dasar mandiri, artinya, yakni dapat berdiri sendiri atau tidak

---

<sup>28</sup> A. Halim, *Menggali Potensi Ekonomi Pondok Pesantren*, dalam A. Halim, et al. (ed), *Manajemen Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 224.

<sup>29</sup> Tim Penyusun, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), 95.

menggantungkan diri kepada orang lain. Makna dasar itu, sekaligus juga digunakan sebagai pemahaman awal dari adanya kemandirian.<sup>30</sup> Mengutip Yulianti, yang memakai pendapat dari Bernadib, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kemandirian tersebut ialah keadaan jiwa individu yang bisa memengaruhi keputusan yang bertanggung jawab tanpa pengaruh dari siapa pun. Kemandirian yang dipunyai masing-masing individu tersebut juga bisa digunakan untuk meminimalisasi ketergantungan ke orang lain.<sup>31</sup>

Kemandirian juga diartikan oleh Greenberger dengan beberapa istilah, seperti *independency*, *autonomy*, atau *self-reliance*. *Independency* merupakan suatu gerak penyesuaian antara kebutuhan yang dipersepsikan oleh diri sendiri terhadap tuntutan yang diberikan oleh lingkungan atau pengaruh dari orang lain. Orang yang independen akan kritis terhadap segala pengaruh yang diarahkan oleh orang lain kepada dirinya. *Autonomy* adalah dasar atau tendensi yang dimiliki seseorang dalam melakukan segala sesuatu. Dengan adanya tendensi, seorang individu akan memiliki kesiapan dalam bertindak sesuai dengan hal yang diputuskannya sendiri dengan konsekuensi dan tanggung jawab yang dibebankan kepada diri sendiri. *Self-reliance* merupakan perilaku yang didasari pada ijtihad pribadi dan dikerjakan secara individual sesuai dengan apa yang menjadi harapannya.<sup>32</sup>

Mengutip pendapat dari Stenberg, perihal kemandirian dapat dibagi menjadi tiga macam berikut ini.

- a. Kemandirian dari segi emosi. Dalam kemandirian ini terjadi perubahan kedekatan emosional dan secara personal.
- b. Mandiri berperilaku. Ciri dari kemandirian ini yakni seseorang bisa membuat keputusan tanpa harus meminta pendapat orang sekitar
- c. Kemandirian nilai. Seseorang yang memiliki kemandirian nilai, akan mengetahui baik buruk, benar salah, dan memahami antara prioritas dan yang bukan termasuk prioritas atau yang tidak penting.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Edisi ketiga), (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 710.

<sup>31</sup> P.D. Yulianti, *Perbedaan Kemandirian...* 9.

<sup>32</sup> Masrun dkk, *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa (Jawa, Batak, dan Bugis)*, (Yogyakarta: UGM, 1986), 10.

<sup>33</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan...* 186-187.

Adapun kemandirian yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan sebuah keadaan pondok pesantren mampu mengelola, menata, dan mengurus lembaga secara independen, baik dari segi pendanaan, fasilitas pendidikan, maupun kurikulum.

#### **D. Aspek-aspek Kemandirian Lembaga**

##### **1. Pendanaan**

Harus disadari bersama, mayoritas pondok pesantren pasti pernah mengalami masalah keuangan yang kemudian menyebabkan terjadinya kendala atau menjadi penghambat dalam melakukan aktivitas di pondok pesantren. Masalah tersebut tentunya tidak hanya menyangkut anggaran, tetapi bisa juga menyangkut masalah administrasi, akuntansi atau alokasi, dan kebutuhan-kebutuhan untuk proses pengembangan pesantren sehari-hari. Tidak jarang ditemukan pondok pesantren, baik besar maupun kecil yang manajemen keuangannya tidak tertata dengan baik sehingga berdampak pada lambatnya proses pendidikan di pondok pesantren tersebut atau pemanfaatan sumber daya manusia dan juga sumber daya alam menjadi terhambat.

Melalui paparan tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa pendanaan dan manajemen yang ada di dalamnya menjadi salah satu aspek yang penting dalam mewujudkan kemandirian lembaga. Pendanaan akan memberikan dampak yang positif dalam pengembangan pondok pesantren jika dikelola dengan baik. Dipercaya atau tidak, hingga saat ini, pengembangan wirausaha yang dilakukan oleh pondok pesantren memiliki andil yang sangat besar dalam peningkatan perekonomian santri pesantren dan masyarakat. Di dalam lingkungan pondok, para santri mendapatkan pengajaran untuk bisa menjadi seorang wirausahawan yang mandiri dan punya jiwa wirausaha yang pantang menyerah.<sup>34</sup>

Kaitannya dengan kemandirian lembaga, pondok pesantren telah berhasil memberikan contoh nyata (*bi al-haal*) di dalam pesantren. Usaha keras yang dilakukan oleh pondok pesantren membuktikan bahwa pesantren bisa menjadi lembaga yang independen dan tidak selalu bergantung pada lembaga pemerintah atau swasta. Melalui pengembangan beberapa jenis usaha, pesantren sudah berhasil menentukan nasibnya sendiri dan

---

<sup>34</sup> Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren...* 95.

meningkatkan perekonomian pesantren, memberikan pelatihan kewirausahaan kepada santri, sampai bisa memberdayakan masyarakat sehingga kesejahteraannya pun meningkat.

## 2. Fasilitas Pendidikan

Berbicara mengenai fasilitas pendidikan, tentu juga berbicara mengenai aspek pendidikan. Sarana pendidikan merupakan sebutan untuk semua perangkat yang digunakan dalam pendidikan, baik berupa peralatan, perabot, atau bahan-bahan lain. Prasarana pendidikan yakni perangkat penunjang pendidikan yang secara tidak langsung dibutuhkan untuk melengkapi jalannya proses pendidikan. Baik sarana maupun prasarana keduanya harus selalu ditingkatkan dan dikelola dengan baik.

Melihat betapa pentingnya prasarana pendidikan di atas, maka seharusnya pondok pesantren mampu memenuhi segala fasilitas pendidikan agar pengajaran di pondok tidak terkendala dan bisa berjalan baik. Salah satu usaha yang bisa dilakukan oleh pondok pesantren agar mampu memenuhi fasilitas pendidikan adalah melalui wirausaha. Wirausaha yang dikembangkan oleh pondok pesantren diharapkan mampu memenuhi fasilitas pendidikan yang dibutuhkan sehingga mampu mencetak lulusan yang berkualitas.

## 3. Kurikulum

Pendidikan kewirausahaan akhir-akhir ini memang menjadi isu yang krusial dan pemerintah mulai mengambil langkah untuk bisa menggalakkan pendidikan berbasis kewirausahaan ini dalam pondok pesantren. Dalam faktanya sampai sekarang pondok pesantren dianggap yang paling berhasil mengembangkan banyak unit usaha. Keberhasilan tersebut tentunya tidak instan. Ada banyak dukungan dan juga beberapa faktor lain, seperti kiai yang memiliki semangat dan kegigihan sebagai seorang *entrepreneur*, manajemen pengembangan usaha yang baik, dan tentunya sistem jaringan atau relasi yang dibangun oleh sebuah pesantren.

Pengelolaan kewirausahaan adalah substansi yang memiliki peran sangat penting dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan oleh seluruh pihak terutama pengelola pondok pesantren. Mengutip pemaparan yang diberikan Sulton, dalam kewirausahaan yang ada di pondok, setidaknya harus

dikenal terlebih dahulu mengenai dua istilah beserta penerapannya berikut ini:<sup>35</sup>

- a. Dalam proses berwirausaha, harus ada upaya untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dalam mengatur sekaligus mengelola usaha di pondok pesantren.
- b. Dalam kewirausahaan, terdapat proses pemanfaatan potensi yang ada atau yang sudah dimiliki atau yang bisa diupayakan oleh sebuah pondok pesantren dalam kaitannya dengan ekonomi. Jadi, bisa didapatkan keuntungan yang cukup untuk meningkatkan kesejahteraan santri, pengelola pondok, dan masyarakat.

Pengembangan kurikulum menuju kurikulum pendidikan kewirausahaan menjadi langkah strategis yang mampu menjawab tantangan globalisasi. Selain dapat membantu pendanaan pondok pesantren, pendidikan pesantren kewirausahaan juga mampu memberikan bekal kepada santri untuk mengembangkan keterampilan mereka sehingga bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

## **E. Manajemen Strategik Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren**

### **1. Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren**

Melihat dari asal katanya, strategi merupakan gabungan dari dua kata *strato* yang memiliki arti pasukan dan *agenis* yang berarti pemimpin. Dari gabungan dua kata tersebut, strategi adalah hal yang berkaitan dengan pasukan perang.<sup>36</sup> Sejarah memang mencatat bahwa awalnya kata ini timbul dari siasat yang dibuat untuk mengalahkan musuh pada saat peristiwa perang militer terjadi. Akan tetapi untuk saat ini, istilah strategi sudah digunakan untuk banyak hal, seperti dalam hal sosial kemasyarakatan, agama dan budaya, sampai politik dan ekonomi.

Treogeo dan Zimmerman mendefinisikan strategi sebagai "*the framework which guides those choices that determined those nature and direction of organization,*" yakni suatu kerangka kerja yang membantu seseorang dalam menentukan pilihan-pilihan demi

---

<sup>35</sup> Sulton, *Manajemen Pendidikan...* 233.

<sup>36</sup> Ali Moertopo, *Strategi dan Kebudayaan*, (Jakarta: CSIS, 1971), 24.

tercapainya arah dan tujuan organisasi<sup>37</sup>. Menurut Sedarmayanti, strategi merupakan rencana terstruktur yang dibuat untuk jangka panjang dan pelaksanaannya diikuti oleh tindakan-tindakan yang umumnya dengan tujuan untuk merebut kemenangan.<sup>38</sup>

Dalam pengertian lain, disebutkan bahwa yang dinamakan strategi adalah sebuah rencana atau kebijakan yang fokus pada pencapaian tujuan, baik tujuan perorangan atau tujuan perusahaan dan lembaga.<sup>39</sup> Bisa juga strategi dipahami sebagai sebuah hasil perencanaan yang cermat untuk mendapatkan sasaran yang paling utama dan khusus.<sup>40</sup> Secara umum, pemahaman soal strategi bisa dijabarkan sebagai sebuah garis besar haluan yang dipakai untuk melakukan sesuatu dengan usaha secara cermat untuk memperoleh hasil atau sasaran yang diinginkan.<sup>41</sup>

Mintezberg mendefinisikan istilah strategi dalam 5P, yakni perspektif, posisi, perencanaan, pola kegiatan, dan penipuan. Strategi dikatakan sebagai perspektif karena misi yang dibentuk senantiasa menggambarkan perspektif yang dimiliki oleh individu atau kelompok yang membuat misi tersebut. Strategi dikatakan sebagai posisi karena dalam strategi selalu ada unsur mencari pilihan untuk saling diperbandingkan. Strategi sebagai perencanaan karena strategi juga dibuat dengan tujuan-tujuan tertentu sesuai yang telah direncanakan. Strategi sebagai pola kegiatan karena di dalam strategi ada pola-pola berupa penyesuaian dan umpan balik. Strategi dikatakan penipuan karena di dalam strategi memuat banyak tipu muslihat untuk mengelabui lawan.<sup>42</sup>

Akdon sempat mengutip pendapat Jauch dan Glueck tentang strategi, yaitu strategi merupakan sebuah rencana yang memiliki perpaduan antara keunggulan organisasi dengan tantangan yang

---

<sup>37</sup> Treogeo, Zimmerman. *Strategi Manajemen*. (Jakarta : Erlangga, 1988), 17

<sup>38</sup> Sedarmayanti, *Manajemen Strategi*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 2.

<sup>39</sup> Dwi Sunar Prasetyo, *Terobosan Strategis Menggali Sumber-sumber Kekayaan dalam Bisnis*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2005), 180.

<sup>40</sup> G.R. Terry dan L.W. Rue, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1982), 82.

<sup>41</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), 5.

<sup>42</sup> Martinis Yamin, *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*, (Jakarta: Referensi, 2013), 2-3.

muncul dari lingkungan sehingga bisa memperkirakan pencapaian yang mampu diraih oleh organisasi.<sup>43</sup>

Newman dan Logan dalam Yamin memberi garis bawah pada strategi dalam empat hal, berikut ini.<sup>44</sup>

- a. Menetapkan dan memberi definisi yang spesifik. Kualifikasi terhadap hasil juga harus jelas sehingga terlihat hal yang bisa dicapai dan yang bisa menjadi target atau sasaran. Strategi juga harus bisa mengambil hasil aspirasi masyarakat untuk dipertimbangkan.
- b. Strategi harus mampu memilih *basic ways* atau cara yang utama dan yang paling efektif untuk bisa cepat mencapai sasaran.
- c. Penggunaan strategi juga harus lebih dulu mempertimbangkan kriteria atau ukuran-ukuran atau standar yang dipakai agar taraf keberhasilan bisa diprediksi sejak awal.
- d. Dalam membuat strategi, seseorang harus memperhatikan setiap langkah dengan pertimbangan yang matang.

Dari beberapa pengertian tersebut, penulis sampaikan bahwa yang disebut dengan strategi pendidikan kewirausahaan pondok pesantren adalah cara-cara maupun usaha dalam memberikan pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh pondok pesantren guna memperoleh tujuan yang sudah diputuskan. Tujuan pendidikan kewirausahaannya adalah terwujudnya pondok pesantren yang mandiri, yaitu mandiri dari segi pengelolaan maupun mandiri dari segi pendanaannya.

Strategi memang sangat diperlukan dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan pondok pesantren. Adapun strategi-strategi yang dapat dilakukan pada pondok pesantren dalam keberlangungan wirausahanya antara lain sebagai berikut:

- a. Membentuk tim kerja inti

Diperlukan tim kerja inti yang menangani secara khusus pendidikan kewirausahaan yang dimiliki oleh pondok pesantren. Tim yang dimaksud ialah sebuah unit yang mengemban misi dan tanggung jawab yang sifatnya kolektif untuk mendapatkan satu tujuan yang telah ditetapkan

---

<sup>43</sup> Akdon, *Strategic Management for Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 13.

<sup>44</sup> Martinis Yamin, *Strategi dan Metode... 3*.

bersama.<sup>45</sup> Tim kerja inti yang kuat akan dapat membuat ide bisnis yang baik dengan mengamankan sumber daya yang diperlukan untuk membuat sumberdaya tersebut bekerja. Tim kerja inti juga bisa membawa kekuatan yang lebih besar daripada usaha yang dilakukan oleh seorang wirausaha secara perorangan.<sup>46</sup> Tidak semua anggota tim inti atau tim kerja inti memerlukan kompetensi di semua bidang. Tim kerja inti ini fokusnya adalah pada keseimbangan. Pada tim inti, anggotanya mempunyai beberapa keahlian yang saling melengkapi. Tahapan atau langkah-langkah yang harus dilakukan agar bisa menilai orang-orang yang akan menjadi tim inti diuraikan sebagai berikut.<sup>47</sup>

- 1) Individu tersebut memahami permasalahan A sampai Z yang ada pada perusahaan, mempunyai *sense* kepedulian untuk memperbaikinya, dan memahami sasaran perusahaan.
- 2) Individu tersebut memiliki *skill* pada bidang-bidang yang bisa mendukung demi kemajuan perusahaan.
- 3) Individu tersebut dilihat dari kejujuran dan loyalitasnya.
- 4) Individu tersebut dilihat dari ketekunan dan komitmennya.
- 5) Individu tersebut bisa berusaha sebagaimana pengusaha bekerja dengan lebih mengutamakan perusahaan dibanding diri pribadi.

Dalam strategi yang disebutkan di atas, pembentukan tim inti untuk membangun wirausaha dapat diterapkan pada strategi wirausaha yang ada banyak pengurus dan santri dengan berbagai macam latar belakang, kemudian juga berasal dari daerah yang berbeda-beda pula, pasti mempunyai potensi yang besar sekali untuk dibentuk menjadi tim kerja inti sebagai upaya untuk melaksanakan pendidikan kewirausahaan di lingkup pesantren.

b. Membangun Pendidikan Berbasis Pendidikan Kewirausahaan.

Untuk menghadapi dan menjawab tantangan dunia yang semakin kompleks, lembaga seperti pondok pesantren juga mendapat tuntutan untuk memberikan kurikulum yang tidak sekadar pengetahuan berbasis agama saja, tetapi juga

---

<sup>45</sup>Syahrial Yusuf, *Entrepreneurship, Teori dan Praktik Pendidikan Kewirausahaan yang Telah Terbukti* (Jakarta: Lentera Ilmu Cendeia, 2010), 266.

<sup>46</sup>*Ibid.*, 266

<sup>47</sup>*Ibid.*, 268

pengetahuan umum yang diperlukan di masyarakat. Satu di antara pengetahuan yang penting diberikan di pondok pesantren adalah pengetahuan tentang pendidikan kewirausahaan. Apalagi tidak semua santri yang lulus dari pondok pesantren akan menjadi kiai, di sini santri perlu dibekali keterampilan untuk kehidupannya setelah lulus dari pesantren. Pendidikan berbasis pendidikan kewirausahaan di pesantren sangat diperlukan apalagi sampai sekarang mental yang dibekali kemandirian juga belum dimiliki oleh hampir seluruh peserta didik, termasuk santri yang ada di Indonesia.<sup>48</sup>

Membangun pendidikan berbasis pendidikan kewirausahaan ini dapat diartikan juga memberikan pendidikan kecakapan hidup. Brolin yang dikutip Imam Mawardi memberi pendapat mengenai kecakapan hidup atau *life skill* sebagai keberlanjutan dari ilmu pengetahuan. Selain itu, kemampuan dan kecakapan juga diperlukan oleh seseorang agar bisa hidup secara independen alias tidak menggantungkan diri kepada orang lain.<sup>49</sup> Jika dicermati, ada beberapa tujuan dari adanya pendidikan kecakapan dalam hidup, antara lain untuk:<sup>50</sup>

- 1) *life skill* bermanfaat untuk meningkatkan potensi peserta didik. Jadi, bisa dipakai menyelesaikan persoalan yang biasa atau belum pernah dihadapi sama sekali.
- 2) memberi ruang atau kesempatan ke lembaga utamanya sekolah untuk bisa mengembangkan model pembelajaran yang fleksibel dan bisa dinamis atau disesuaikan dengan *broad based education* atau sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas dan terbuka.
- 3) optimalisasi sumber daya dengan menerapkan prinsip *School Based Managemen* atau manajemen berbasis sekolah.

#### c. Kemampuan Memperoleh Modal Investasi

Diperlukan modal dalam membangun wirausaha, baik modal uang, tenaga maupun lokasi. Dalam pendidikan kewirausahaan untuk perguruan tinggi, menurut Basrowi,

---

<sup>48</sup>Basrowi, *Pendidikan Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014),76

<sup>49</sup>Imam Mawardi, *Pendidikan Life Skill Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami*, Jurnal (Surabaya: Perpustakaan UIN Sunan Ampel, 2012), 287

<sup>50</sup>Depdiknas, *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (Life skill education)*, (Jakarta: Team Broad Based Education, 2002), 11

strategi pendidikan kewirausahaan yang harus dilakukan di antaranya adalah kemampuan mendapatkan modal untuk bisa diinvestasikan dalam rangka pengembangan mutu dan penelitian, untuk memperlancar proses produksi dan penggantian peralatan, serta dalam rangka penambahan dan peningkatan sumber daya manusia.<sup>51</sup>

Kemampuan pondok pesantren untuk memperoleh modal investasi ini dapat dilakukan dengan cara mengajukan proposal kepada pihak-pihak terkait sebagai langkah awal mendirikan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren. Pihak-pihak terkait yang dimaksud bisa dari instansi pemerintah, dari wali santri maupun dari dalam pondok sendiri. Modal yang telah didapatkan berkembang menjadi banyak sehingga sangat membantu dalam proses Pendidikan Kewirausahaan pondok pesantren.

d. Mengoptimalkan Rapat dalam Pendidikan Kewirausahaan

Rapat atau musyawarah merupakan salah satu *focus groups discussion* (FGD) yang dilaksanakan beberapa orang yang berkepentingan untuk membahas suatu keadaan, kondisi, dan mencari solusi secara bersama-sama. Selain untuk mencari solusi dari permasalahan rapat atau musyawarah dalam kewirausahaan diperlukan sebagai upaya untuk tetap eksis dan bahkan berkembang. Dari rapat atau musyawarah, diharapkan adanya sumbangsih pemikiran dari berbagai pihak. Rapat sangat berperan dalam lembaga maupun organisasi. Ada beberapa sebab pelaksanaan rapat atau musyawarah, sebagai berikut.<sup>52</sup>

- 1) Sebagai wadah penyampaian, pembagian sekaligus pertukaran informasi.
- 2) Musyawarah digunakan sebagai salah satu bentuk tanggung jawab peran dan fungsi dalam organisasi.
- 3) Memberikan informasi yang sama kepada semua orang atau anggota rapat.
- 4) Sebagai *brainstorming* atau perspektif yang berbeda sesuai yang dibutuhkan.
- 5) Untuk memecahkan masalah, kerja sama, koordinasi antarpersonal, rekan kerja atau per bidang.

---

<sup>65</sup>Basrowi, *Pendidikan Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi...*, 153.

<sup>52</sup> Yusuf, *Entrepreneurship...* 273.

- 6) Untuk mengetahui komitmen masing-masing anggota ketika terdapat suatu keputusan atau kebijakan.

Seseorang dapat dilihat kemampuannya dalam berwirausaha dari caranya dalam rapat maupun cara seseorang memimpin rapat. Kemampuan seseorang dalam rapat maupun memimpin rapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimilikinya. Ini artinya bahwa seorang wirausaha dituntut untuk berwawasan yang cukup, serta pemahaman yang komprehensif untuk dapat mengendalikan dan memimpin rapat sebagai upaya melaksanakan pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren.

- e. Memanfaatkan peluang, memberdayakan potensi dan SDM yang ada.

Banyaknya peluang bisa digunakan untuk melakukan pengelolaan yang tepat sehingga bisa menjadi unit usaha ekonomi pesantren yang mandiri. Adapun kegiatan semacam ini bisa mulai dikembangkan pesantren dengan beberapa langkah, yaitu dimulai dengan perencanaan atau mulai menumbuhkan gagasan atau ide, dilanjutkan dengan menetapkan beberapa tujuan, mencari informasi sekaligus data, merumuskan beberapa kegiatan usaha yang relevan dalam mencapai sasaran, alias harus disesuaikan dengan potensi dan peluang yang ada, serta dimusyawarahkan. Kemudian, dilakukan pemilihan model usaha sesuai SDM yang ada di pesantren, lengkap tidaknya sarana, prasarana, dan bahan baku yang ada di pesantren, serta persiapan pemasaran, sampai kemungkinan-kemungkinan yang terjadi.<sup>53</sup>

Perencanaan SDM juga diperlukan dalam pendidikan kewirausahaan. Perencanaan SDM ini meliputi kesiapan untuk ikut bergabung, kemampuan yang dimiliki, pemetaan terhadap masing-masing individu, serta kompensasi yang akan diberikan kepada individu. Pesantren mempunyai peluang yang besar dalam proses pengoptimalan SDM yang ada. Namun, bukan berarti SDM untuk pendidikan kewirausahaan pondok pesantren tidak melalui langkah-langkah dalam penyediaannya. Menurut Syahrial Yusuf, ada empat langkah yang dilakukan untuk menyediakan sumber daya manusia bagi organisasi

---

<sup>53</sup>TimPenyusun, *Pondok Pesantren...*,94-95.

pendidikan kewirausahaan atau perusahaan. Langkah-langkah tersebut adalah perekrutan, seleksi, pelatihan, dan penilaian.<sup>54</sup>

*Pertama*, perekrutan merupakan tahap awal untuk menyediakan sumber daya manusia bagi pendidikan kewirausahaan. Ini penting untuk melihat dan mengetahui seberapa banyak sumber daya manusia yang dimiliki dan seberapa besar komitmennya terhadap lembaga atau perusahaan. Perekrutan ini juga untuk mengetahui potensi-potensi yang dimiliki sehingga akan memudahkan dalam penentuan *job description*.

*Kedua*, seleksi merupakan langkah selanjutnya dalam penyediaan SDM. Seleksi ini dapat berbentuk tes baik secara tulis maupun lisan, yang mencakup kemampuan secara umum, bakat yang dimiliki, maupun kepribadian individu. Tes ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan individu dan kepribadiannya sehingga dapat dijadikan acuan tepat atau tidaknya jika direkrut.

*Ketiga*, setelah perekrutan dan seleksi karyawan tahap selanjutnya adalah pelatihan. Hal tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kapasitas yang dimiliki oleh individu. Pelatihan merupakan proses pengembangan kualitas yang dimiliki oleh individu yang kemudian bisa membuat sumber daya manusia yang ada tersebut menjadi lebih produktif sehingga dapat memperbaiki produktifitas suatu usaha.

*Keempat*, langkah terakhir dari perekrutan adalah penilaian. Dari serangkaian langkah-langkah tersebut di atas kemudian diadakan penilaian terhadap hasil kerja. Penilaian ini bersifat kontinu dan dipusatkan pada sumber daya manusia dengan tujuan mengetahui kekurangan masing-masing, mau memperbaiki, dan menjadi lebih produktif lagi.

Lebih lanjut menurut Ethan Gifford, strategi pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui kursus dan modul, paparan pemberian teori di dalam kelas, perpaduan antara pemberian teori dan modul, serta mempersiapkan peserta sebagai pengusaha.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Yusuf, *Enterpreneurship...*, 242-245.

<sup>55</sup> Ethan Giord, *Strategic choices in the design of entrepreneurship education : an explorative study of Swedish higher education institutions*, Journal Studies in Higher Education , 2 (7) 2019

Strategi pendidikan kewirausahaan dalam mewujudkan kemandirian pondok pesantren merupakan suatu rencana yang cermat dalam melakukan pendidikan kewirausahaan untuk mewujudkan kemandirian lembaga baik dari sisi pendanaan maupun fasilitas pendidikan. Strategi pendidikan kewirausahaan yang dilakukan lembaga atau yayasan pondok pesantren dapat diamati dari hal yang dilakukan pemimpin pondok pesantren, yaitu kiai. Pemimpin pondok pesantren atau Kiai yang memiliki jiwa wirausaha, tentu akan mempunyai kreativitas dan banyak inovasi dalam memimpin organisasi dan mengelola pondok pesantren. Adapun caranya, yakni dengan mencari dan menerapkan langkah kerja menggunakan berbagai macam teknologi yang bermanfaat. Setidaknya ada lima contoh bentuk pendidikan kewirausahaan, antara lain sebagai berikut.<sup>56</sup>

- 1) Mengoptimalkan pemakaian prasarana usaha. Optimalisasi tersebut sekaligus untuk meningkatkan kesejahteraan santri masyarakat dan pesantren;
- 2) Memperluas jaringan berbagai pihak di luar lembaga, seperti perusahaan, industri, bahkan dengan lembaga pemerintah.
- 3) Merestrukturisasi lembaga organisasi yang ada di dalam sekolah dengan membentuk tim. Selain untuk kerja sama bisnis, pembentukan tim bertujuan untuk memilih tenaga profesional agar bisa memberikan dukungan dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan.
- 4) Menggelar pelatihan keterampilan kerja atau kemampuan tambahan yang bisa disesuaikan dengan kemajuan zaman terutama teknologi agar kemampuan SDM bisa meningkat.
- 5) Meningkatkan usaha produktif di dalam lembaga pendidikan. Caranya yaitu bekerja sama dengan beberapa lembaga terkait, misalnya dengan penyandang dana, donatur, kontraktor, investor, atau dengan lembaga lain. Kerja sama tersebut juga harus dicari yang bisa memberikan manfaat untuk masyarakat dan bisa digunakan untuk mengembangkan modal lembaga.

---

<sup>56</sup> Hendra Manurung, *Peluang Pendidikan Kewirausahaan Sekolah Melalui Kreativitas dan Inovasi*, Journal of Business and Entrepreneurship Vol 1, Januari 2013, 25

## 2. Implementasi Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren

Implementasi merupakan sebuah tindakan akhir yang dilakukan oleh individu maupun kelompok dari hasil perencanaan yang semula sudah disusun secara terperinci dan matang. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah seluruh perencanaan telah dianggap selesai atau sempurna. Nurdin Usman berpendapat bahwa implementasi merupakan suatu kegiatan yang tidak sekedar aktivitas biasa, tetapi sudah lebih dulu terencana dalam rangka mencapai suatu tujuan.<sup>57</sup> Guntur Setiawan juga menjelaskan bahwa yang dimaksud implementasi ialah perluasan aktivitas yang saling bersesuaian, termasuk birokrasi yang efektif dan bertindak efisien.<sup>58</sup>

Dari beberapa pengertian tersebut, mengenai kata implementasi, bisa ditarik kesimpulan bahwa implementasi merupakan rangkaian kegiatan yang sudah lebih dulu terencana, bukan hanya terdiri dari satu aktivitas dan senantiasa dilakukan dengan sungguh-sungguh sesuai tata nilai dan norma-norma khusus yang memang sengaja dijadikan acuan untuk mencapai tujuan tertentu.

Sebagaimana yang dipaparkan sebelumnya, pesantren merupakan sebuah lembaga keagamaan berasaskan Islam yang identik dengan nilai-nilai luhur dan tradisi yang sudah mengakar dan telah menjadi karakteristik pesantren. Secara potensial karakteristik pesantren mempunyai peluang besar bisa menjadi dampak global bisa menjadi dasar penyelesaian persoalan yang sering menghadang jalan pondok pesantren untuk berkembang. Misalnya saja sekarang ini pesantren banyak mengalami pergeseran nilai khususnya berkaitan dengan dunia pekerjaan. Alasannya sekarang ini, pesantren yang sempat absen masalah dunia kerja mau tidak mau sudah harus *melek* terhadap proses pengembangan kewirausahaan di lingkungan pesantren itu sendiri. Hal tersebut juga menjadi keniscayaan apalagi sejak dulu

---

<sup>57</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), 70.

<sup>58</sup> Guntur Setiawan, *Impelemtasi dalam Birokrasi Pembangunan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), 39.

sampai sekarang, hal yang dikembangkan oleh pesantren adalah perihal mental dan jiwa dalam berwirausaha.<sup>59</sup>

Adapun tujuan kewirausahaan pesantren yaitu untuk mengembangkan fitrah dan memelihara para santri untuk senantiasa taat dan patuh kepada perintah Allah Swt. Selain itu pendidikan yang ada juga untuk mempersiapkan santri-santri agar mempunyai kepribadian muslim yang memiliki bekal cukup dalam berbagai ilmu pengetahuan sehingga bisa mencapai kesempurna dalam hidup, bersedia terjun di masyarakat, dan memiliki kepribadian yang baik. Kiranya model pendidikan pesantren yang berbasis akhlak dan wirausaha bisa menjadi model pendidikan yang tepat dalam upaya mencapai tujuan di atas. Model pendidikan pesantren dimaksud yakni yang tidak menutup diri dari kemajuan zaman atau dari globalisasi. Implementasi dari model pendidikan pesantren yang ini tentunya menjadi lain dari model pendidikan pesantren pada umumnya, mengingat model pendidikan di pesantren ini memiliki tujuan utama mencetak generasi santri yang memiliki keterampilan dan mampu, atau sebagaimana uraian berikut.<sup>60</sup>

- a. Mempunyai hati yang bening (Qolbun Salim)
- b. Bertanggung jawab dan bisa mandiri
- c. Memiliki jiwa kepemimpinan (*Leadership*)
- d. Punya mental wirausaha (*Entrepreneurship*)
- e. Mampu mengaplikasikan nilai dan ajaran Islam dalam berperilaku sehari-hari.

Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, maka mulai dibuatlah program-program pendidikan sebagai jawaban dari usaha membentuk generasi muda yang memiliki akhlak baik sekaligus kemampuan dalam bidang wirausaha. Hal tersebut perlu, mengingat semakin derasnya kemajuan zaman, baik dalam bidang teknologi dan bisnis atau juga ekonomi, sehingga membutuhkan keahlian-keahlian dan keterampilan khusus dalam menghadapinya. Jadi, model pendidikan akhlak dan wirausaha ini diharapkan bisa menanamkan jiwa *entrepreneur* bagi para santri sehingga dapat bersaing dengan dunia luar setelah lulus dari masa

---

<sup>59</sup> Anshori, "Model Pengembangan Kewirausahaan Santri Melalui Pondok Pesantren Berbasis Budaya Agribisnis Tanaman Palawija", Jurnal Didaktik STKIP Siliwangi Bandung, Vol. 8, No. 1, Maret 2014, 6.

<sup>60</sup> *Ibid.*, 7.

pendidikannya.

Pondok pesantren yang berdiri sebagai basis lahirnya generasi muda yang berdikari merupakan sebuah sistem pendidikan dengan peluang menciptakan sumber daya manusia yang mahir dalam segala bidang dengan presentase cukup besar dengan tiga kompetensi utama. Dalam sistem pondok pesantren, hal tersebut dikembangkan menjadi empat unsur sebagai berikut.<sup>61</sup>

- a. Kompetensi pengetahuan agama. Kompetensi ini diberikan ke para santri pondok agar masing-masing memiliki landasan mental spiritual yang kuat. Tujuannya agar mereka mampu menjadi penyaring budaya-budaya yang buruk dan tidak sesuai dengan budaya bangsa, yang tidak produktif, dan justru kerap menjerumuskan generasi muda.
- b. Kompetensi pengetahuan umum. Sebagaimana yang disepakati banyak pihak, pengetahuan umum memiliki banyak fungsi. Salah satunya, yakni sebagai bekal membaca fenomena alam dan membuat generasi muda dapat berkreasi sesuai bekal pengetahuan yang telah dipelajari dan dimiliki. Adapun selanjutnya kompetensi tersebut bisa dimanfaatkan dan diolah sehingga menjadi sesuatu yang produktif dan bisa menyejahterakan banyak orang.
- c. Keterampilan. Ketika pengetahuan agama dan pengetahuan umum sudah dimiliki oleh para santri, harus ada penyeimbang agar setiap individu tetap bisa berkreasi. Maka dibutuhkan ruang untuk menyalurkan kreativitas dan mengasah keterampilan santri. Dengan adanya bekal berupa keterampilan, bisa dipastikan santri bisa berkarya, menciptakan sesuatu sesuai dengan ide-ide barunya, atau memanfaatkan sesuatu sesuai minatnya.
- d. Kemampuan. Santri juga perlu dibekali dengan sebuah kemampuan yang bisa terdiri dari beberapa aspek seperti aspek manajerial, bisnis, marketing, dan kepemimpinan. Adapun sarana untuk mewujudkan semua hal tersebut, yakni dengan memberi ruang berlatih dan memfasilitasinya secara penuh, ditambah sedikit penggemblengan agar terbentuk kepribadian yang tegas dan memiliki nilai lebih. Jadi ketika pondok pesantren mampu menjadi wadah dalam mengembangkan kemampuan santri, hal tersebut sekaligus

---

<sup>61</sup>*Ibid*, 8.

bisa mengangkat derajat dan kesejahteraan masyarakat di sekitar pondok sehingga bisa menjadi lebih baik.

Metode lain yang digunakan oleh pondok pesantren adalah dengan melibatkan santri dalam menjalankan unit wirausaha yang sudah dikembangkan lebih dulu oleh pondok. Di samping itu dengan model pembelajaran yang langsung, maka siswa atau santri bisa lebih memahami bentuk praktik yang akan dilakukan. Sementara untuk para guru, mereka akan lebih dihormati dan dihargai karena telah mampu menyampaikan sekaligus mempraktikkan segala sesuatu yang diajarkan ke para santri. Sehingga sekadar teori.<sup>62</sup>

Pengembangan pendidikan kewirausahaan yang dibawa dalam dunia pesantren menjadi hal penting karena bisa digunakan untuk membangun sekaligus mengembangkan banyak konsep kemandirian para santri. Bahkan, mereka mempunyai bekal menjalani kehidupan setelah selesai mengenyam pendidikan di pondok pesantren. Pengembangan agribisnis yang diajarkan pesantren dalam berbagai bentuknya juga secara tidak langsung alias jangka panjang akan bisa membantu santri memahami konteks pengembangan kemandirian yang dilakukan oleh pondok pesantren. Salah satunya, yakni untuk membangun karakter santri yang mandiri serta bisa memberikan fasilitas ke masyarakat berupa pemberdayaan.<sup>63</sup>

### 3. Implikasi Strategi Pendidikan Kewirausahaan dalam Mewujudkan Kemandirian Pondok Pesantren

Adanya pengajaran kewirausahaan di pesantren diharapkan berimplikasi pada beberapa aspek yang nantinya bisa bermuara pada kemandirian pondok pesantren. Implikasi juga bisa diartikan sebagai dampak positif. Implikasi pendidikan kewirausahaan pondok pesantren merupakan akibat yang dihasilkan dari adanya pendidikan kewirausahaan pondok pesantren. Implikasi di sini dapat penulis artikan juga sebagai dampak, pengaruh, hasil, maupun produk yang diakibatkan. Sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa dengan mengembangkan pendidikan kewirausahaan di dalam pondok pesantren serta dibarengi dengan manajemen yang baik maka secara otomatis mampu menopang

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, 8.

<sup>63</sup>*Ibid.*, 9.

kelangsungan hidup pondok pesantren khususnya dalam bidang pembiayaan. Apabila melihat konsep Islam sendiri, kegiatan yang bersinggungan dengan pendidikan kewirausahaan setidaknya harus ada beberapa poin penting yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Mewujudkan keuntungan bagi pondok pesantren

Bentuk usaha baru yang dijalankan oleh orang beriman, tujuan utamanya bukan mencari keuntungan, tetapi juga memperhatikan manfaat (*benefit*) nonmateri yang bisa diberikan ke pihak internal. Dengan memiliki orientasi *qimah insaniyah*, seorang pengelola usaha bisa memberikan manfaat dengan membuka lapangan pekerjaan, untuk mengurangi jumlah pengangguran, memberikan bantuan sosial atau bisa juga dalam bentuk sedekah sehingga pendapatan masyarakat bisa lebih merata.

Ketika seorang wirausahawan memiliki orientasi *qimah khuluqiyah*, nilai-nilai *akhlaqul karimah* harus menjadi yang utama dalam memulai setiap aktivitas. Misalnya dengan mengelola produk-produk halal saja, bersaing dengan cara yang sehat, dan membangun ukhuwah yang baik dengan karyawan dan juga mitra bisnis. *Qimah ruhiyah* berarti segala usaha yang dilakukan wirausahawan tersebut hanya untuk mencari berkah dan rida Allah Swt saja, bukan untuk menimbun kekayaan di dunia.<sup>64</sup>

b. Mengasah jiwa kewirausahaan bagi santri pondok pesantren

Pendidikan kewirausahaan hadir sebagai salah satu proses pembentukan usaha baru yang memiliki orientasi pada pendapatan atau keuntungan, penciptaan produk dan pembentukan nilai yang unik, kreatif dan inovatif pada sebuah produk.<sup>65</sup> Melalui pendidikan kewirausahaan, seseorang memiliki kemampuan memberikan hal yang positif tidak sekadar keuntungan untuk diri sendiri. Namun, individu tersebut juga senantiasa berusaha lebih baik lagi konsumen, serta berani mengambil semua risiko yang ada dalam manajemen.

Seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan akan bisa berkomitmen melakukan tugas-tugas dan tanggung jawab sampai bisa mendapatkan hasil yang diinginkan. Jiwa yang

---

<sup>64</sup>*Ibid...*, 19.

<sup>65</sup>Yuyus Suryana dan Kartib Bayu, *Pendidikan Kewirausahaan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 25

penuh tanggung jawab juga tidak akan setengah-setengah melakukan tugas yang diembannya karena seluruh tindakannya sudah melalui perhitungan yang matang. Keberanian dalam mengambil risiko juga tidak lepas dari dukungan yang diharapkan.

c. Melatih keadilan dan kejujuran santri pondok pesantren

Rasulullah saw sebenarnya telah lebih dulu memberikan contoh dalam berdagang yang baik, yakni dengan selalu mengedepankan kejujuran dan juga keadilan. Jadi dalam proses berdagang, Rasul tidak pernah menyembunyikan apa yang ada pada barang dagangannya, baik soal komposisi, harga, sampai kualitas. Akibatnya pelanggan selalu merasa puas dan senang hati karena tidak pernah merasa tertipu. Sebagaimana sabda Nabi berikut ini.

*“Pedagang jujur lagi terpercaya ialah bersama-sama nabi, orang-orang shiddiqiin, dan para syuhada.”*  
(H.R. Tirmidzi dan Ibnu Majjah).<sup>66</sup>

d. Mewujudkan sikap ihsan di kalangan santri pondok pesantren

Islam tidak hanya hadir kemudian memerintah manusia untuk bekerja dan berusaha, Akan tetapi kehadiran, Islam adalah untuk memerintahkan masing-masing umat Muhammad bekerja secara sungguh-sungguh dan profesional, dengan tekun, konsisten, dan berkelanjutan.<sup>67</sup> Sikap ihsan yang tertanam pada masing-masing santri kiranya juga bukan sekadar perkara sunah. Akan tetapi, hal tersebut merupakan sebuah bentuk kewajiban bagi setiap muslim untuk bisa meletakkan ihsan dalam hati dan perbuatannya. Sebagaimana yang dikemukakan dalam sebuah hadis sahih berikut ini.

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْإِحْسَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ، فَإِذَا قَتَلْتُمْ فَأَحْسِنُوا الْقِتْلَةَ وَ إِذَا ذَبَحْتُمْ فَأَحْسِنُوا الذَّبْحَةَ، وَ لِيُحَدِّثْكُمْ سَفَرْتَهُ وَ لِيُرِحَ ذَيْبِحَتَهُ.

*Sesungguhnya Allah mewajibkan ihsan (kebaikan) dalam segala hal. Jika kalian membunuh (hewan), maka bunuhlah dengan baik, jika menyembelih, sembelihlah dengan cara yang baik. Hendaknya*

<sup>66</sup>Bambang Trim, *Business Wisdom of Muhammad SAW: 40 Kedahsyatan Bisnis Ala Nabi SAW* (Bandung: Madania Prima, 2008), 31.

<sup>67</sup>Yusuf Qaradhawi, *Daurul Qiyam wal Akhlaq fil Iqtishadil Islami* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1995), 161.

*seorang di antara kamu menajamkan pisau dan mengistirahatkan sembelihannya.*<sup>68</sup>

Rasulullah juga bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلٍ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يَتَّقَنَهُ

*“Sesungguhnya Allah mencintai, jika seseorang melakukan sesuatu pekerjaan, hendaknya dilakukan secara itqan (profesional).”*<sup>69</sup>

e. Membantu pembiayaan pondok pesantren

Agar pondok pesantren bisa terus berkembang dan mampu melengkapi sarana dan prasarana yang ada, kemandirian dalam segala unit usaha yang dimiliki menjadi penting. Di samping itu dengan kemandirian usaha, santri juga akan sejahtera karena tidak akan merasa dibebani lagi dengan biaya-biaya berlebih. Adapun pelatihan yang dikembangkan untuk membantu pembiayaan pendidikan pondok pesantren merupakan cara-cara yang sekaligus dapat mengasah kemampuan praktis seperti pelatihan berkebun, pertukangan, pertanian, perikanan, dan pelatihan membuat kerajinan yang mendukung terbentuknya kemandirian integratif pada diri masing-masing santri.<sup>70</sup>

Pengembangan pendidikan kewirausahaan dalam pondok pesantren juga jadi bagian yang tidak bisa ditinggalkan karena telah membantu membangun kemandirian santri dan bisa digunakan menjalani kehidupannya ke depan, setelah berhasil menyelesaikan pengajaran di pondok pesantren. Pengembangan unit-unit usaha yang dipelajari para santri seperti agribisnis juga turut serta membantu para santri dalam membangun dan membentuk diri menjadi pribadi yang memiliki karakter lulusan mandiri.

f. Memberikan latihan ketrampilan bekerja bagi santri pondok pesantren

Pondok pesantren yang oleh sebagian orang dipahami sebagai lembaga pendidikan yang hanya mengajarkan keilmuan di bidang keislaman saja, saat ini pemahaman tersebut sedikit demi sedikit mulai memudar. Pondok pesantren mampu

---

<sup>68</sup>*Ibid*, 161.

<sup>69</sup>*Ibid*, 161..

<sup>70</sup>Ansori, *Model Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan Santri...*, 7.

menunjukkan eksistensinya dan mampu menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa keilmuan yang diajarkan di pondok pesantren tidak sekadar keilmuan yang berkaitan dengan ajaran Islam. Banyak pondok pesantren juga mempunyai unit lembaga pendidikan umum, SMP, SMA bahkan perguruan tinggi. Beberapa pondok pesantren membekali santrinya dengan keterampilan dan pelatihan yang sesuai dengan minat dan bakat santri, sesuai dengan kondisi lingkungan sekitar dan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Semisal latihan menetas telur ayam, keterampilan budi daya ikan, ketrampilan membuat dan meracik jamu, latihan di bidang agribisnis, pertukangan dan lain sebagainya. Pemberian keterampilan dan latihan bekerja bagi santri ini dimaksudkan agar setelah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, saat pulang ke kampung halamannya santri bisa langsung berbaur karena seteah berkiprah dengan masyarakat sekitar dan siap untuk berkiprah di dalamnya.

## **B. Penelitian Terdahulu**

*Pertama*, Syuaeb Kurdie, Tesis, 2013. "*Pendidikan Kewirausahaan melalui Kemitraan antara Deperindag dengan Pesantren: Studi Kasus Usaha Permebelan pada Pondok Pesantren Al-Ittihad Cipeundeuy Kecamatan Bantarujeg Kabupaten Majalengka*. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan rancangan studi kasus. Adapun hasil penelitian ini adalah latar belakang atau yang menjadi alasan keikutsertaan santri pada pendidikan kewirausahaan di bidang permebelan pada umumnya karena mendapatkan motivasi yang kuat menjadi pengusaha atau pekerja. Sementara terkait sistem dan program, tidak bisa lepas dari pendidikan luar sekolah. Adapun pengelolaannya dilakukan secara bersama antara Pondok Pesantren Al-Ittihad Cipeundeuy dengan Deperindag Majalengka. Hasil yang didapat oleh santri pada pendidikan kewirausahaan adalah memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang cara-cara memproduksi mebel sampai pada proses pemasaran. Sementara dampaknya antara lain akan menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi masa depan. Adapun faktor yang mendorong keikutsertaan santri dalam pendidikan kewirausahaan antara lain, bahan baku yang cukup dan difasilitasi oleh pondok pesantren, usia relatif masih muda, ada *political will*, dan bantuan berupa *hard ware* dan *soft ware*. Faktor penghambat pendidikan kewirausahaan ini antara lain, sulit mencari

mitra usaha, sulit mendapatkan informasi peluang usaha, serta tidak ada kesadaran membentuk “tim kerja” di kalangan alumni.

*Kedua, Abu Choir, Disertasi, 2016. Manajemen Entrepreneurship Berbasis Pesantren dalam Pengembangan Sumber Pembiayaan Pendidikan (Studi Multikasus pada Pondok Pesantren Maslakul Huda Kajen Margoyoso, Pondok Pesantren Al Istianah Plangitan Pati, dan Pondok Pesantren Manbaul Huda Kembang Dukuhseti Kabupaten Pati Jawa Tengah) Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.* Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus berupa rancangan studi multikasus (*multi-case studies*). Teknik pengambilan data dalam penelitian ini, yakni dengan wawancara mendalam, observasi partisipan, dan ditambah dengan studi dokumentasi. Adapun analisis data meliputi analisis kasus tunggal atau individu (*individual case analysis*) dan juga lintas kasus (*cross case analysis*) dengan menggunakan teknik analisis data: reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Sementara untuk pengecekan keabsahan data, dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain kredibilitas, transferabilitas, depandibilitas, dan konfirmabilitas. Hasilnya, konsep *entrepreneurship* berbasis pondok pesantren merupakan bagian dari perwujudan konsep fikih sosial. Nilai yang terkandung dalam *entrepreneurship* berbasis pesantren, yaitu kemandirian, keikhlasan, kejujuran, kebersamaan dan keberkahan.

*Ketiga, Aditya Agung Nugraha, Tesis, 2016. Manajemen Kepemimpinan Kompetensi Kewirausahaan Kepala Desa Sanggung Kecamatan Gatak Kabupaten Sukoharjo.* Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Adapun hasilnya berupa: a) dalam melaksanakan manajemen kepemimpinan yang berbasis kewirausahaan, kepala desa membuat program membangun desa berorientasi kewirausahaan. Program tersebut direncanakan jangka pendek dan jangka menengah; b) Hambatan yang dialami kepala desa berkompetensi kewirausahaan di antaranya: (1) tidak mempunyai tenaga ahli, (2) pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi masyarakat masih terbatas, dan anggaran sangat minim, (3) masyarakat masih bergantung pada modal dan kegiatan wirausaha dimaknai dengan besarnya modal kerja bukan semangat bekerja; (c) tiga solusi dari kepala desa, yaitu: (1) melakukan kerja sama dengan pakar kewirausahaan, (2)

melakukan pemetaan skala prioritas sesuai materi pendidikan dan pelatihan, (3) memotivasi masyarakat untuk melakukan kewirausahaan dengan semangat.

*Keempat*, Julianto, M. Endri. *Kepemimpinan Spiritual pada Pesantren Mahasiswa* (Studi Multisitus pada Pesantren Mahasiswa Ulul Albab, Ulul Yaqin dan Ulul Hikam Malang). Penelitian ini sengaja dilakukan di tiga pesantren mahasiswa, yaitu Pesantren Mahasiswa Ulul Albab, Pesantren Ulul Yaqin, dan Pesantren Ulul Hikam yang ada di kota Malang Jawa Timur dengan memakai pendekatan kualitatif. Adapun rancangan penelitian ini menggunakan studi multisitus. Pengumpulan datanya meliputi: pengamatan partisipatif; wawancara mendalam; dan dokumentasi. Untuk informan dipilih menggunakan teknik purposif, dipadukan dengan teknik *snowball sampling*. Data yang terkumpul akan diperiksa dan dilakukan reduksi, penyajian dan verifikasi. Adapun untuk masalah pengecekan keabsahan data dilakukan dengan *credibility* (keterpercayaan), *transferability* (keteralihan), *dependability* (kebergantungan) dan *confirmability* (kepastian). Dari hasil penelitian, diketahui berikut ini. *Pertama*, perspektif kepemimpinan spiritual pesantren mahasiswa ialah organisasi yang anggotanya para pimpinan struktural universitas atau yayasan ditambah beberapa kiai senior. Segala bentuk pengabdian didasarkan nilai-nilai spiritual keagamaan dalam Islam. *Kedua*, spiritualitas kepemimpinan teraktualisasi dalam pengaruh yang diberikan kepada orang yang dipimpin dengan cara menyadarkan, mencerahkan, membangkitkan dan memberdayakan santri melalui pendekatan spiritualitas. *Ketiga*, tipologi kepemimpinan memiliki kecenderungan pada sikap kepemimpinan yang kolegialpartisipatif - demokratis -religio spiritual, yakni dirasa bergantung pada otoritas majelis pengasuh, serta kewenangan pengurus harian. *Keempat*, pengambilan keputusan dilakukan dengan musyawarah dan hasil inisitif untuk bisa menetapkan tujuan dan sosialisasi ke semua pihak. *Kelima*, penyelesaian konflik di lembaga sifatnya individual, dengan mediasi, dan klarifikasi atau *tabayyun*, serta ada pula proses meja hijau atau diserahkan ke pihak mahkamah, sebagai upaya penegakan syariat. *Keenam*, pembangunan tim kerja dilakukan dengan pertemuan dan komunikasi antarpengurus, dengan melibatkan para *musrif* dan *musrifah*.

*Kelima*, Budiyo, Tesis, 2016. *Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Pondok Pesantren Sabilun Najah Seputih Raman*,

*Lampung Tengah*; Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana, IAIN Raden Intan Lampung Bandar Lampung. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Adapun hasilnya berupa kesimpulan berikut ini.

- a. Implementasi atau hasil dari pendidikan kewirausahaan yang dilakukan Pondok Pesantren Sabilun Najah Seputih Raman yakni berupa kewirausahaan yang sesuai ajaran Islam.
- b. Implementasi pendidikan kewirausahaan dilaksanakan dua tahap, yakni penyampaian materi dan implementasi.
- c. Selama ini, implementasi pendidikan kewirausahaan di Pondok Pesantren Sabilun Najah Seputih Raman berjalan kurang maksimal karena tenaga pengajar yang mumpuni masih kurang. Dana, sarana dan prasarana penunjang juga masih sangat minim.
- d. Pengasuh Pondok Pesantren Sabilun Najah Seputih Raman mempunyai peran sentral sebagai pencetus sampai pengawas langsung pelaksanaan program lembaga.

Keenam, Syaruddin, Tesis, 2013. *Manajemen Pesantren dalam Membina Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Dar Aswaja Kabupaten Rokan Hilir*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Penelitian memakai metode kualitatif dengan rancangan studi kasus. Adapun hasil dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut. *Planning*. Perencanaan dibuat sebelum program dijalankan. Kemandirian santri sudah terlihat sebelum program kemandirian tersebut dilaksanakan. *Organizing*. Pengorganisasian kemandirian santri dilakukan beberapa tahap, seperti penunjukan guru dan pembagian santri-santri yang ikut program sesuai minat dan bakat. *Actuating*. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pertukangan dibimbing oleh ahli, program perkebunan, jahit dan lain sebagainya juga dibimbing para ahli. *Controlling*. Pada tahap pengawasan ini pimpinan lembaga, guru dan beberapa masyarakat akan ikut berpartisipasi mengevaluasi kegiatan.

Faktor pendukung lain yang turut berpengaruh dalam penelitian ini adalah kekompakan tim, terlibatnya guru dalam kegiatan santri, adanya motivasi dari dalam diri siswa, juga dukungan baik langsung maupun tidak langsung dari masyarakat. Faktor yang menjadi menghambat manajemen kemandirian santri

adalah kurang memadainya sarana dan prasarana, masalah dana atau pembiayaan dan dukungan pemerintah.

### C. Paradigma Penelitian

Paradigma adalah model atau kerangka berpikir dalam teori ilmu pengetahuan.<sup>71</sup> Kaitannya dengan konteks penelitian, paradigma penelitian merupakan cara pandang yang menggambarkan persoalan secara lebih cermat. Pola ini juga digunakan agar bisa diketahui jenis dan total rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>72</sup> Poerwandari sebagaimana yang dikutip oleh Agus Salim menyatakan paradigma merupakan seperangkat proposisi (pernyataan) yang menerangkan cara dunia dan kehidupan secara umum dipersepsikan.<sup>73</sup> Paradigma penelitian ini merupakan paradigma interpretatif. Adapun karakteristik dari paradigma interpretatif adalah sebagai berikut :

1. Dalam memandang realitas secara subjektif, diciptakan bukan ditemukan, dan diinterpretasikan.
2. Manusia dipandang sebagai pengguna dunia secara bebas.
3. Ilmu didasari pengetahuan sehari-hari, induktif, ideografis, didasarkan pada interpretasi, dan terikat nilai.
4. Tujuan penelitian adalah menginterpretasikan dunia, memahami kehidupan sosial, menekankan makna, dan menekankan pemahaman.<sup>74</sup>

Karakteristik paradigma interpretatif tersebut dijadikan oleh peneliti sebagai prinsip dalam melakukan penelitian ini. Sebagai prinsip, paradigma tersebut berperan sebagai asas dalam melaksanakan dalam penelitian ini.

Adapun alur penelitian ini dapat diperhatikan dalam skema berikut ini :

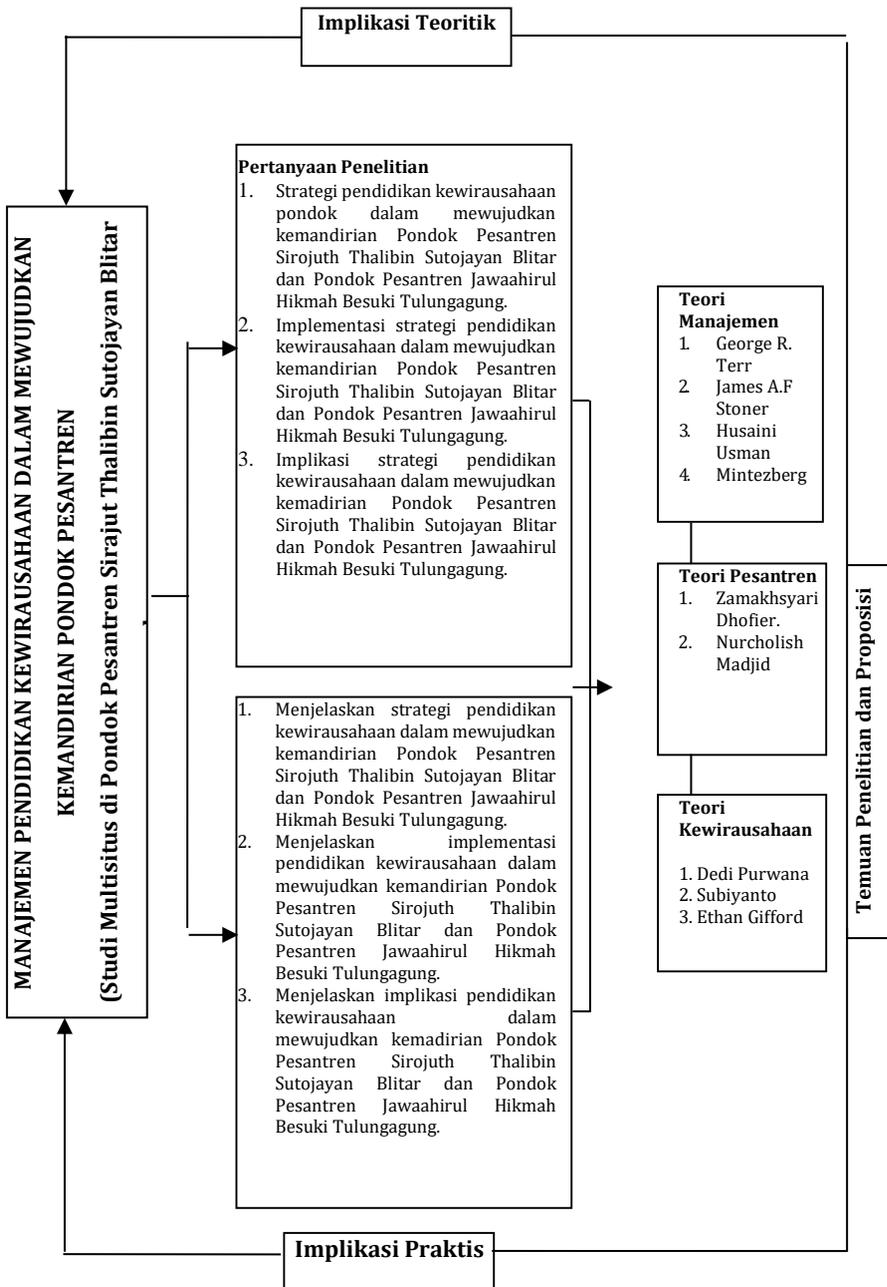
---

<sup>71</sup> Mujamil Qomar, *Strategi Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2013), 32.

<sup>72</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 43.

<sup>73</sup>

<sup>74</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial Buku Sumber untuk Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), 6



Dari sini dapat disimpulkan bahwa paradigma tersebut merupakan pandangan fundamental para ilmuwan untuk menemukan kebenaran dari realitas social. Dalam penelitian ini terdapat kumpulan asumsi, konsep, atau pernyataan yang secara logis digunakan oleh peneliti, untuk mengungkap realitas sosial khususnya di lembaga pesantren.

